

## **Peran *Academic Dishonesty* dalam Menjelaskan Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik**

Thoyyibatus Sarirah, Dita Rachmayani, Yoyon Supriyono  
ariexmr@gmail.com

Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat peranan *academic dishonesty* dalam menjelaskan hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik. Sampel penelitian berjumlah 327 mahasiswa Universitas Brawijaya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan variabel moderator. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik akan tetapi dukungan sosial teman sebaya tidak berhubungan dengan prestasi akademik. Sementara *academic dishonesty* berperan sebagai moderator dalam hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik.

Kata kunci: *academic dishonesty*; dukungan sosial; prestasi akademik; *self-regulated learning*; teman sebaya

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam mencerdaskan bangsa. Dengan mengenyam pendidikan diharapkan akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, kompeten di bidangnya, serta siap untuk menghadapi masalahnya. Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah adanya disorientasi makna, hakikat, dan tujuan dalam sistem pendidikan yang dialami siswa, orang tua maupun masyarakat yang seringkali beranggapan bahwa keberhasilan siswa dipandang dari nilai bukan proses yang siswa jalankan. Hal inilah yang menyebabkan siswa yang awalnya termotivasi secara intrinsik untuk belajar menjadi termotivasi secara ekstrinsik.

Mengapa terjadi pergeseran ke arah motivasi ekstrinsik? Salah satu penjelasannya adalah bahwa praktik pemberian nilai di sekolah memperkuat orientasi motivasi eksternal (Sanrock, 2014). Adanya orientasi pada nilai tersebut membuat siswa cenderung berpikir bahwa tugas yang mereka dapatkan,

ujian dan tugas akademik lainnya adalah hal yang terpenting. Hal ini memacu siswa untuk mendapatkan nilai yang sebagusnya-bagusnya dan menjadi orang yang berprestasi secara akademik.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa prestasi akademik yang dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar dapat melahirkan budaya kompetitif di mana siswa dituntut untuk mendapatkan nilai terbaik sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Disorientasi makna dan hakikat pembelajaran ini membuat siswa melakukan berbagai macam cara hingga mengarah ke perilaku curang, bahkan perilaku tersebut juga dilakukan oleh orang-orang *gifted* dan orang-orang yang berprestasi secara akademis.

Prestasi akademik dapat terlihat dari performa di sekolah, seperti nilai rapor, IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), dan lain sebagainya. Penelitian Muelas dan Navarro (2015) menemukan bahwa performa berhubungan dengan prestasi akademik pada siswa, terutama dalam kemampuan di bidang

bahasa. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan siswa tidak bisa berprestasi secara akademik atau mengalami kegagalan akademik, antara lain tidak memiliki rencana yang jelas, memiliki permasalahan fisik dan psikis (seperti sakit, fobia terhadap ujian, dan lain sebagainya), permasalahan yang dialami siswa sendiri (kurang pengalaman, takut gagal dan lain sebagainya), alasan orangtua yang berkaitan dengan pendidikan (seperti orangtua yang memasang standar yang terlalu tinggi dalam pendidikannya), kecemasan terhadap kondisi dalam ujian, serta kurangnya motivasi untuk sukses (Al-Zoubi, 2015).

Prestasi akademik juga berkaitan dengan bagaimana cara siswa dalam belajar. Riset terbaru menemukan bahwa strategi pembelajaran yang mendalam dan elaboratif berhubungan dengan prestasi akademik siswa di mana terlihat dari *Grade Point Average* (GPA) siswa (Marcela, 2014). Cara belajar siswa seperti itu tentunya berkaitan dengan bagaimana siswa tersebut memiliki orientasi atau sasaran untuk berprestasi atau tidak. Bagi siswa yang memiliki orientasi mendekat, mereka akan lebih menunjukkan ambisi dalam belajar pada umumnya dan menyediakan waktu serta usaha yang lebih besar dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki orientasi menghindar cenderung menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi dan memiliki perasaan takut gagal yang akhirnya berdampak pada usaha untuk melakukan sesuatu yang melanggar etika, yang biasanya disebut dengan kecurangan akademik (Huang, Yang & Chen, 2015).

Kecurangan akademik atau *academic dishonesty* dapat didefinisikan sebagai perilaku yang salah secara moral dalam lingkungan akademik (Colnerul & Rosander, 2009). Penelitian Miranda (2011) menemukan

bahwa beberapa tahun belakangan ini perilaku curang, seperti mencontek atau plagiarisme semakin pesat di lingkungan akademik. Sayangnya, siswa yang melakukan perilaku curang tersebut tidak mempersoalkan perilakunya, bahkan mendapat legitimasi dari lingkungan sekitarnya. Miranda (2011) juga menemukan bahwa dari 1277 mahasiswa ditemukan beberapa siswa yang membenarkan atau menoleransi perilaku “menjiplak”. Mayoritas siswa mengaku menjiplak tes atau ujian. Sebagian kecil siswa mengaku melakukan plagiarisme baik semua atau sebagai tes yang ada di internet. *Academic dishonesty* juga seringkali dikaitkan dengan kepribadian seseorang. Penelitian Christmastuti (2008) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *machiavellin* (kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah) akan mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

Bagaimana individu berpikir dan bertindak melakukan kecurangan akademik masih menjadi bahan kajian peneliti. Penelitian Davis (1992) dalam Miranda (2011) menemukan bahwa terdapat inkonsistensi antara *belief* dan perilaku aktual mahasiswa. Mereka berpendapat bahwa mejiplak tidak bisa dibenarkan, akan tetapi 76% mengakui pernah menjiplak di Universitas. Inkonsistensi antara *belief* dan perilaku bisa berkaitan dengan gagalnya kemampuan meregulasi diri (*self-regulation*) pada individu. Dalam *setting* akademik, regulasi diri ini dikenal dengan *self-regulated learning*.

*Self-regulated learning* (SRL) adalah proses aktif dan konstruktif yang dilakukan mahasiswa untuk mengatur tujuan dari pola

belajarnya kemudian memeriksa, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya (Pintrich, 2000). Mahasiswa yang dapat mengatur tujuan dari proses belajarnya tentu akan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zimmerman, Banner, dan Kovach (1996) di mana mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi, cenderung lebih memiliki tujuan yang lebih spesifik di dalam belajar, sering memonitor proses belajarnya, dan lebih sistematis dalam beradaptasi dengan keinginan mereka pada hasil belajar tersebut, dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi akademik rendah.

Lebih lanjut Zimmerman, dkk. (1996) menjelaskan bahwa proses regulasi diri memainkan peranan penting di dalam perkembangan dan penggunaan kemampuan belajar, menjadikan mahasiswa lebih sadar untuk meningkatkan prestasi akademik dan pengalaman dari rasa efikasi diri yang tinggi. Walaupun ketika mahasiswa dihadapkan pada suatu tugas yang sulit, ia dapat membuat strategi agar mampu memahami tugas tersebut. Individu yang memiliki SRL akan sadar ketika ia mampu atau tidak mampu dan secara aktif mencari informasi ketika membutuhkan dan menentukan langkah lebih lanjut untuk memahami informasi tersebut (Zimmerman, 1990). Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki SRL tinggi, memiliki strategi yang baik dalam proses belajar, sehingga tidak melakukan kecurangan akademis seperti mencontek, plagiarisme, dan kecurangan lainnya.

Hubungan SRL dengan prestasi akademik juga telah dijelaskan pada beberapa penelitian yang menemukan bahwa SRL dapat menjadi prediktor dari prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki SRL tinggi

cenderung mendapatkan prestasi akademik yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Pintrich & De Groot, 1990; Pelt, 2008; Sivandani, Koohbanani & Vahidi, 2013). Oleh sebab itu, Pintrich (2000) menyimpulkan bahwa SRL berhubungan langsung dengan hasil prestasi dan performansi. Namun, beberapa penelitian terbaru menemukan bahwa SRL tidak dapat memprediksi prestasi akademik siswa (Loong, 2013; Cetin, 2015). Hal ini disebabkan prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat intelegensi, kemampuan berfikir, sikap, dan kebiasaan belajar siswa. Ketidakkonsistenan temuan mengenai hubungan antara SRL dengan prestasi akademik memerlukan kajian lebih lanjut dalam ranah pendidikan.

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, terdapat juga faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Harrison (2012) mengatakan bahwa siswa membutuhkan dukungan sosial teman sebaya dalam bertahan di lingkungannya, terutama ketika siswa menghadapi masalah transisi. Penelitian Carhil-Poza (2015) mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran *bilingual*, sehingga bagi siswa yang tidak memiliki teman dapat menyebabkan terhambatnya dia untuk mempelajari pelajaran *bilingual*.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara SRL dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik pada mahasiswa. Selain itu, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, *academic dishonesty* diduga memegang peranan penting dalam menjelaskan hubungan

antara SRL dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tersebut. Diharapkan dengan adanya kajian mengenai kecurangan akademis, maka usaha untuk menciptakan budaya yang jujur dan bertanggung jawab atas segala proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa dapat terwujud. Adapun hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik.
2. Adanya peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik.
3. Adanya peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik.

### Metode

#### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

#### Partisipan

Sebanyak 327 mahasiswa Universitas Brawijaya terlibat sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria subjek yaitu mahasiswa yang sedang menempuh semester IV di Universitas Brawijaya Malang, dengan asumsi bahwa mahasiswa tersebut telah lulus mata kuliah metodologi penelitian kuantitatif, metodologi penelitian kualitatif, dan kode etik dalam penelitian. Mata kuliah tersebut dijadikan acuan karena peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa yang telah lulus mata kuliah tersebut berarti telah memahami kode etik di

dalam penulisan ilmiah sehingga tidak melakukan plagiasi atau kecurangan-kecurangan akademik.

#### Instrumen penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi:

- Data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, jurusan/program studi, dan Indeks Prestasi Akademik (IPK) terakhir.
- Skala *Self-Regulated Learning* yang disusun peneliti berdasarkan teori SRL menurut Pintrich (2000) dan terdiri dari 22 aitem pernyataan dengan reliabilitas skala sebesar 0,879.
- Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang digunakan disusun berdasarkan teori Weiss (1974) dan terdiri dari 26 pernyataan dengan reliabilitas skala ini sebesar 0,894.
- Skala *Academic Dishonesty* yang digunakan disusun berdasarkan McCabe dan Trevino (1993). Skala ini terdiri dari 25 pernyataan dengan reliabilitas skala sebesar 0,882.

#### Analisis data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi. Adapun persamaannya yaitu:

$$Y_1 = X + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3M + B_4M*X_1*X_2$$

Keterangan :

Y = Prestasi Akademik

X1 = *Self-Regulated Learning*

X2 = Dukungan Sosial Teman Sebaya

M = *Academic Dishonesty*

Analisis data dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan *R Software*.

## Hasil

Tabel 1  
Data Demografi Subjek

| No. | Data Demografi            | Kriteria  | (N=327) | Prosentase |
|-----|---------------------------|-----------|---------|------------|
| 1.  | Jenis Kelamin             | Laki-Laki | 112     | 34.25%     |
|     |                           | Perempuan | 215     | 65.75%     |
| 2.  | Usia                      | 18 Tahun  | 1       | 0.3%       |
|     |                           | 19 tahun  | 48      | 14.7%      |
|     |                           | 20 tahun  | 203     | 62%        |
|     |                           | 21 tahun  | 65      | 20%        |
|     |                           | 22 tahun  | 4       | 1.22%      |
|     |                           | 23 tahun  | 6       | 1.84%      |
| 3.  | Indeks Prestasi Kumulatif | 3,76-4,00 | 24      | 7.34%      |
|     |                           | 3,51-3,75 | 82      | 25%        |
|     |                           | 3,26-3,50 | 112     | 34.25%     |
|     |                           | 3,01-3,25 | 81      | 24.78%     |
|     |                           | <3,00     | 28      | 8.56%      |

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 65.75% dan laki-laki 34.25%. Sementara itu, 20 tahun merupakan usia terbanyak dari subjek penelitian yaitu sebesar 62% subjek dari total keseluruhan. Sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif paling banyak dalam rentang 3.26-3.50 yaitu sebanyak 34.25%.

Kemudian, berdasarkan data dari Tabel 2, ditemukan bahwa hubungan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik memiliki korelasi 1.902 dengan signifikansi 0.058, hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik memiliki korelasi 1.960 dengan signifikansi 0.050, dan hubungan *academic dishonesty* dengan prestasi akademik memiliki korelasi 1.679 dengan signifikansi 0.094. Peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik

memiliki korelasi -1.724 dengan signifikansi 0.085. Peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik memiliki korelasi -1.965 dengan signifikansi 0.050. Sementara itu, hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik memiliki korelasi sebesar -2.020 dengan signifikansi 0.044. Peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *self-regulated learning* dengan prestasi akademik adalah sebesar 1.930 dengan signifikansi sebesar 0.054.

Tabel 2  
Uji Hipotesis

| Variabel    | Std. Error | t      | Sig. |
|-------------|------------|--------|------|
| SRL         | 4.953      | 1.902  | .058 |
| DSTS        | 6.767      | 1.960  | .050 |
| AD          | 8.676      | 1.679  | .094 |
| SRL:AD      | 8.182      | -1.724 | .085 |
| DSTS:AD     | 1.092      | -1.965 | .050 |
| SRL:DSTS    | 6.188      | -2.020 | .044 |
| SRL:DSTS:AD | 1.016      | 1.930  | .054 |

## Diskusi

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik dapat diterima dengan korelasi 2.020 dan tingkat signifikansi  $.044 < .05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian Pelt (2008), Pintrich dan De Groot (1990), dan Sivandani, Koohbanani, dan Vahidi (2013) bahwa mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan cenderung dapat mengatur persiapan pola belajarnya, sehingga mahasiswa tersebut akan cenderung mendapatkan prestasi akademik yang tinggi.

*Self-regulated learning* merupakan sebuah proses aktif dan konstruktif yang dilakukan mahasiswa untuk mengatur tujuan dari pola belajarnya dan kemudian memeriksa, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya (Pintrich, 2000). Kemampuan mahasiswa yang baik dalam mengontrol proses dan tujuan belajarnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zimmerman, Banner, dan Kovach (1996) di mana mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung lebih memiliki tujuan yang lebih spesifik di dalam belajar, sering memonitor proses belajarnya, dan lebih sistematis dalam beradaptasi dengan keinginan mereka pada hasil belajar tersebut jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi akademik rendah. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik ditemukan dalam penelitian Lalim (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan motivasi belajar individu sehingga dengan adanya motivasi belajar tersebut ia dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa *academic dishonesty* dapat memberikan peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berarti peran *academic dishonesty* tidak bisa memprediksi hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *self-regulated learning* berhubungan positif dengan prestasi akademik, yaitu semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa. Namun, ketika individu

melakukan *academic dishonesty*, prestasi akademiknya juga semakin meningkat. Colnerul dan Rosander (2009) mendefinisikan *Academic dishonesty* sebagai perilaku yang salah secara moral dalam lingkungan akademik seperti plagiat, mencontek, dan bentuk-bentuk curang lainnya. Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang baik, ketika menganggap bahwa prestasi akademik selalu dikaitkan dengan nilai dan bukan dikaitkan dengan proses belajarnya, maka dia akan menjadi cenderung untuk melakukan tindakan curang. Kendati demikian, mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik cenderung memiliki kesiapan diri yang baik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (Corno, 1993; Wolters, 2003; Zimmerman, 2004 dalam Ormrod, 2011). Mereka cenderung akan lebih percaya diri bahwa dengan kemampuannya sendiri dia akan sukses. Sehingga dengan efikasi diri yang baik, individu akan berupaya untuk menghindari berbuat curang dalam akademik.

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik dapat diterima dengan korelasi sebesar -1.965. Dukungan sosial yang positif dalam proses pembelajaran akan menyediakan lingkungan dan iklim belajar yang positif pula. Akan tetapi sebaliknya, dukungan sosial yang negatif dalam proses pembelajaran akan menyediakan lingkungan dan iklim belajar yang negatif pula bagi individu sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan akademik, seperti bekerja sama dalam ujian yang sifatnya individual, memberi contekan, dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa meskipun mayoritas siswa mengakui bahwa

mencontek tidak bisa diterima, namun karena mereka melihat perilaku dan sikap teman sebayanya ketika melakukan kecurangan akademis, pada akhirnya merekapun mengikutinya (Rettinger & Kramer, 2009 dalam Koss, 2011).

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi tersebut, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa poin penting, antara lain:

1. Terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik.
2. Tidak terdapat peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik.
3. Terdapat peran *academic dishonesty* dalam hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik.

#### Daftar Pustaka

- Al-Zoubi, S. M. (2015). Low academic achievement: causes and results. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(11), 2262-2268.
- Carhil-Poza, A. (2015). Opportunities and outcomes: The role of peers in developing the academic English proficiency of adolescent English learners. *The Modern Language Journal*, 99(4), 678-695.
- Cetin, B. (2015). Academic motivation and self-regulated learning in predicting academic achievement in college. *Journal of International Education Research*, 11(2), 95-106.
- Chrismastuti, A. G. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Laporan Penelitian*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Colnerul, G. & Rosander, M. (2009). Academic dishonesty, etical norms and learning. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 34(5), 505-517.
- Harrison, S. D. (2012). *Research and Research Eduaction in Music Performance Pedagogy*. South Brisbane: Springer. Diambil dari <https://books.google.co.id/books>.
- Huang, C. L., Yang, S. C., & Chen, A. S. (2015). The relationships among students' achievement goals, willingness to report academic dishonesty, and engaging in academic dishonesty. *Social Behavioural Personality*, 43(1), 27-38.
- Koss, J. (2011). Academic dishonesty Among adolescents. *Thesis*. Master of Science in School Counselling. The Graduate School University of Wisconsin-Stout. Menomonie. Diambil dari <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011kossj.pdf>.
- Lalim, Y. (2011). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA di Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya.
- Loong, T. E. (2013). International students self regulated learning and its relation to mathematics achievement in an off-shore australian program. *Academic Research International*, 4(5), 507-520.
- Marcela, V. (2014). Learning strategy, personality traits and academic achievement of university students.

- Procedia Social and Behavioural Sciences*, 174, 3473-3478.
- McCabe, D. L. & Trevino, L. K. (1993). Academic dishonesty: honor codes and other contextual influences. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522-538.
- Miranda, S. M. (2011). Academic dishonesty: understanding how undergraduate students think and act. *Paper*. ISATT Conference, University of Minho, Braga, Portugal.
- Muelas, A. & Navarro, E. (2015). Learning strategies and academic achievement. *Procedia Social and Behavioural Sciences*, 165, 217-221.
- Ormrod, J. E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson.
- Pelt, J. (2008). The relationship between self-regulated learning and academic achievement in middle school students: A cross-cultural perspective. *Disertasi*. University of South Carolina: South Carolina.
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. Pada M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Ed.), *Handbook of Self-Regulation* (hal. 451-502). San Diego: Academic Press.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Sivandani, A., Koohbanani, S. E., & Vahidi, T. (2013). The relation between social support and self-efficacy with academic achievement and school satisfaction among female junior high school students in Birjand. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 84, 668-673.
- Weiss, R. (1974). The provisions of social relationships. Pada Z. Rubin (Ed.), *Doing Unto Others* (hal. 17-26). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B. J., Banner, S., & Kovach, R. (1996). *Developing Self-Regulated Learners Beyond Achievement to Self-Efficacy*. Washington: American Psychological Association.